

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN ASING DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA INFORMATIF (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020)

Eka Sarina¹, Taufeni Taufik², & Nanda Fito Mela³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
ekasrn99@gmail.com

Abstract

This study aims to determine effect of managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership and information asymmetry on informative earnings management. The study was conducted on mining companies listed in Indonesian Stock Exchange for the 2015-2020 period. The sample selection technique used purposive sampling and obtained 108 samples as observation material. The analytical technique used logistic regression analysis. The result showed that managerial ownership, institutional ownership and foreign ownership has effect on informative earnings management, while information asymmetry has no effect related to information earnings management.

Key words: *Managerial Ownership, Institutional Ownership, Foreign Ownership, Information Asymmetry, Informative Earnings Management.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan asimetri informasi terhadap manajemen laba informatif. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh sebanyak 108 sampel sebagai bahan observasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba informatif, sedangkan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.

Kata kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Asimetri Informasi, Manajemen Laba Informatif

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis semakin meningkat sehingga mengharuskan setiap perusahaan untuk menciptakan keunggulan yang lebih kompetitif. Untuk menghadapinya perusahaan cenderung akan menampilkan kinerja perusahaan yang baik dan umumnya dilihat menurut laporan keuangan yang berisi informasi laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dituntut untuk menyediakan pelaporan keuangan bersifat akuntabel dan transparan, karena akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan yang disampaikan akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Laba seringkali menjadi sasaran manajemen untuk mencapai tujuannya, karena laba sering digunakan oleh prinsipal sebagai standar kriteria dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberi gambaran kepada pemegang saham mengenai kinerja manajemen yang baik karena mereka dianggap mampu mengelola sumber daya dengan baik.

Fenomena yang biasanya terjadi adalah praktik manajemen laba oportunistik yang umumnya dikenal dengan *earning management* yang dilakukan untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk. Praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan pertambangan terdaftar di BEI diantaranya yaitu yang terjadi pada perusahaan Timah Persero. Perusahaan Timah Persero merupakan perusahaan dengan penghasil logam timah terbesar di dunia yang bergerak dalam bidang pertambangan. Pada kasusnya, ikatan karyawan timah menemukan bahwa direksi telah melakukan berbagai tindakan penipuan publik melalui media. Contohnya dalam siaran pers laporan keuangan pada kuartal pertama tahun 2015 menunjukkan efektivitas perusahaan telah membawa hasil yang positif. Bahkan, untuk semester pertama tahun ini, laba usaha naik hingga Rp. 59 miliar (<http://economy.okezone.com>). Kasus lain juga terjadi di perusahaan Ancora Mining Service pada tahun 2011, dilaporkan ke departemen jenderal pajak keuangan, karena diduga memanipulasi laporan keuangan. Kepala penyidikan Mustopo menjelaskan tanda-tanda manipulasi sudah terlihat pada perolehan pendapatan Rp 3,9 miliar namun, tidak terlihat pergerakan investasi. Kemudian, ditemukan pula bukti pembayaran bunga Rp. 18 miliar, meski perusahaan mengaku tidak punya utang. Tak hanya itu, ditemukan juga bukti klaim sebesar Rp 5,3 miliar, tetapi transaksinya tidak jelas. (www.republika.co.id). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cudia & Cruz (2018) ada dua kemungkinan motif di balik manajemen laba yaitu motif efisien yang memanfaatkan manajemen laba sebagai mekanisme pensinyalan untuk mengirimkan sinyal tentang perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan motif oportunistik yaitu perspektif melayani diri sendiri yang mencerminkan masalah keagenan.

Manajemen laba informatif secara definitif merupakan topik penting yang layak untuk diteliti secara empiris karena pandangan oportunistik menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang merugikan dan harus dihindari atau dihilangkan demi pelaporan keuangan yang berkualitas. Burgstahler & Dichev (1997) mengemukakan bahwa “manajemen laba oportunistik digunakan untuk menutupi atau mengaburkan kinerja ekonomi dengan menyembunyikan informasi tentang kinerja saat ini atau masa depan, sedangkan manajemen laba informatif membantu memprediksi dengan lebih akurat kas atau pendapatan saat ini atau masa depan”. Manajemen laba informatif sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan dan dapat meningkatkan relevansi atau kegunaan informasi tersebut bagi investor. Dalam teori keagenan terjadi konflik antara agent dan prinsipal karena ingin memaksimalkan

kekayaan mereka (Jensen & Meckling, 1976) hal ini berhubungan dengan kepemilikan saham perusahaan. Kepemilikan saham pertama yaitu manajerial, “saham manajerial merupakan saham yang kepemilikannya dimiliki oleh manajemen yang terlibat aktif dalam mengambil keputusan (Marpaung & Latrini, 2014)”. Kepemilikan manajerial memiliki peran ganda di dalam perusahaan yaitu sebagai seorang manager sekaligus pemegang saham yang bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan, dan tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan bangkrut, serta mempengaruhi prioritas perusahaan, insentif, keuntungan dan investasi. “kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi maupun lembaga (Tarjo, 2008)”. Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam memonitor pihak management perusahaan serta dapat mengawasi pihak internal lebih optimal apakah manajemen melakukan praktik manajemen laba informatif. Selanjutnya adalah “kepemilikan saham asing yang merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang asing, ataupun badan hukum Indonesia, yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh pihak asing (Rustiarini, 2011)”. Pemegang saham asing lebih *sophisticated* dibanding pemegang saham lokal karena pemegang saham asing memiliki *international capital network* yang lebih luas dibandingkan pemegang saham lokal sehingga memiliki kemampuan pengambilan keputusan investasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham lokal (Jiang & Kim, 2004). Kepemilikan saham asing sangat dipercaya menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi konflik antara manager dan pemegang saham.

Selain kepemilikan saham, faktor lain juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba informatif seperti asimetri-informasi. Informasi terperinci tentang keadaan bisnis yang dimiliki agen dan informasi minim yang diterima prinsipal dikenal sebagai asimetri-informasi. “Manager, sebagai agen lebih mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada prinsipal (Isnawati et al., 2016)”. Asimetri informasi yang terjadi dapat memberi peluang bagi agen untuk melakukan praktik manajemen laba di dalam perusahaan.

Banyaknya penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti merupakan bukti bahwa manajemen laba terjadi disetiap laporan keuangan khususnya manajemen laba dengan tindakan oportunistik. Disisi lain pemegang saham juga cenderung mengurangi tindakan manajemen laba oportunistik, namun meningkatkan manajemen laba informatif yang dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan nilai saham. Manajemen laba dari perspektif informatif sangat jarang dibicarakan dalam kasus-kasus manajemen laba yang terjadi dikarenakan tindakan informatif yang dianggap baik, serta sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada perspektif oportunistik dan menyimpulkan bahwa manajemen laba memiliki dampak negatif pada kualitas pelaporan keuangan (Lin et al., 2016). Penelitian ini berkontribusi untuk meneliti manajemen laba dari perspektif informatif, sehingga menjawab hasil yang tidak konsisten dari fungsi pemantauan pemegang saham pada manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba Informatif

Holthausen & Leftwich (1983) mendefinisikan “manajemen laba informatif (*Informative Earnings Management*) sebagai tindakan untuk meningkatkan kandungan informasi laporan keuangan”. Dalam perspektif yang berbeda manajemen laba diamati sebagai cara yang efisien untuk mengkomunikasikan informasi pribadi di sinilah

kebijaksanaan digunakan untuk meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai fundamental (Subramanyam, 1996). Manajer dapat menerapkan kebijaksanaan manajerial (misalnya, akrual diskresioner) untuk mengungkapkan harapan pribadi mereka tentang perusahaan fundamental ekonomi atau arus kas masa depan (Demski, 1998; Guay et al., 1996) karena manajer terlibat erat dalam keputusan investasi dan operasi, mereka berada dalam posisi yang lebih baik untuk memperkirakan perusahaan mengenai prospek masa depan seperti arus kas masa depan dan pendapatan. Dalam konteks manajemen laba informatif, kebijakan mengubah besaran laba oleh manajemen mampu meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi. Misalnya, manajemen laba informatif dilakukan untuk meningkatkan laba melalui penurunan estimasi beban kerugian piutang. Penurunan estimasi beban kerugian piutang dilakukan untuk menginformasikan bahwa manajemen mampu untuk menagih tingkat piutang yang besar dari pelanggan, sehingga piutang yang tak tertagih menjadi kecil. Dengan adanya kemampuan penagihan yang baik, maka ada indikasi peningkatan kinerja. Manajemen laba informatif dapat menjadi alat untuk menyampaikan informasi internal perusahaan, yang pada gilirannya mampu menopang harga saham karena lebih dapat mencerminkan prospek masa depan perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Marpaung & Latrini (2014) mendefinisikan “kepemilikan manajerial, sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan”. Besarnya kepemilikan saham menunjukkan bagaimana kekuasaan didistribusikan dan bagaimana pemegang saham mempengaruhi operasi perusahaan. Manajemen yang memiliki saham perusahaan akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Konflik antar lembaga dapat diminimalkan dengan cara menyatukan kepentingan, sehingga akan membuat manager termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta kesejahteraan pemegang saham (Widiatmaja, 2010). Pengukuran kepemilikan saham manajerial tercermin dari jumlah saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase. Kepemilikan saham menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan serta pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan kedua belah pihak antara manajer dan pemegang saham karena manajer ikut merasakan langsung manfaat atas keputusan yang diambil.

Kepemilikan Intitusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh lembaga maupun institusi (Tarjo, 2008) seperti perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain yang diukur dalam persentase yang dihitung pada akhir tahun. Pemegang saham institusional dilaporkan memiliki keterampilan dan pengetahuan bisnis yang lebih baik daripada pemegang saham individu. “Kepemilikan institusional memungkinkan kontrol yang lebih besar atas perilaku manajemen (Tjeleni, 2013)”. Kepemilikan saham institusi yang tinggi akan menghasilkan lebih banyak upaya pemantauan yang lebih baik, sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik oleh pihak manajemen.

Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan

mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan saham asing adalah kepemilikan saham yang seluruh atau sebagian modalnya dipegang oleh pihak asing, perorangan asing, dan badan hukum Indonesia (Rustiarini, 2011). “Pemegang saham asing diindikasikan memiliki pengetahuan *international capital network* yang lebih luas (Jiang & Kim, 2004)”. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak serta lebih beragam sehingga diperkirakan kualitas pengungkapan sukarela juga akan meningkat (Marwata, 2000) yang akan memberi pengaruh yang baik karena akan menyajikan laporan keuangan yang andal serta mengurangi asimetri informasi ke tingkat yang lebih rendah karena pemegang saham asing memiliki insentif yang kuat, dan keahlian pengawasan perusahaan untuk melindungi kekayaannya. Kepemilikan saham oleh pihak asing diukur dengan proporsi kepemilikan saham asing dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar (Guo et al., 2015; Paik & Koh, 2014).

Asimetri Informasi

Secara umum asimetri informasi menggambarkan bahwasanya pihak manajemen memiliki kontrol lebih atas informasi daripada investor / kreditur (Suwardjono, 2014). Dalam kondisi semacam ini prinsipal seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal sehingga memberikan kesempatan kepada agent untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba.

Menurut Manggau (2016) “asimetri informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba”. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi semakin besar peluang yang dimiliki manager untuk mengelola tingkat laba”. Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberi isyarat tentang keadaan usaha kepada pemilik. Fleksibilitas manajemen dalam mengelola profitabilitas dapat dikurangi dengan memberikan kualitas informasi yang lebih baik kepada pengguna eksternal, informasi yang berkualitas dapat meminimalkan derajat asimetri informasi. Asimetri informasi diukur dengan menggunakan relative bid-ask spread, yaitu melihat dari selisih antara harga-bid dan ask saham suatu perusahaan, atau selisih antara harga beli dan harga jual saham perusahaan dalam satu tahun (Healy & Wahlen, 1999).

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Informatif

Peran ganda yang dimiliki oleh manajer mampu untuk mengawasi secara langsung aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas penyajian laporan keuangan serta dapat menyelaraskan kepentingan antara keduanya (DeFond, 1992; Jensen & Meckling, 1976). Pemegang saham manajerial akan menjaga kualitas laporan keuangan melalui peningkatan manajemen laba informatif sehingga asimetri informasi antara pemegang saham dengan

manajemen menjadi berkurang.

Penelitian Lin et al., (2016) mengungkapkan bahwa manajer memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba informatif karena memiliki dampak positif pada kegunaan atau prediktabilitas informasi pendapatan dan dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (X1) memiliki korelasi positif dengan manajemen laba informatif Lin et al., (2016) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba informatif.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Informatif

Pemegang saham institusional dapat menurunkan manajemen laba oportunistik yang dapat berdampak buruk terhadap kualitas informasi keuangan. Pemegang saham institusi memiliki lebih banyak pengetahuan bisnis daripada individu (Kiamehr dkk., 2015). Dengan pemahaman bisnis industri yang lebih baik, pemegang saham institusi mampu mengawasi apakah manajemen melakukan manajemen laba informatif yang mampu menyajikan informasi privat terkait kondisi perusahaan atau manajemen laba oportunistik untuk memenuhi kepentingan manajemen sehingga kepemilikan institusi tentunya memiliki pengaruh terhadap manajemen laba informatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (X2) memiliki korelasi positif dengan manajemen laba informatif, sejalan dengan penelitian Putra & Mela (2019) yang menyatakan “kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba informatif”.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba informatif

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba Informatif

Pemegang saham asing memiliki *international capital network* yang lebih luas dibandingkan pemegang saham lokal, sehingga memiliki kemampuan pengambilan keputusan investasi yang lebih luas. Selain itu, pemegang saham asing di negara-negara Asia juga tertarik pada *information-rich firm* dengan asimetri informasi yang rendah (Jiang & Kim, 2004) sehingga pemegang saham akan mendorong praktik manajemen laba informatif yang artinya kepemilikan asing mempengaruhi praktik manajemen laba informatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing (X3) memiliki korelasi positif dengan manajemen laba informatif, sejalan dengan penelitian Putra & Mela (2019) yang menyatakan bahwa “kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap manajemen laba informatif”.

H3: Kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba Informatif

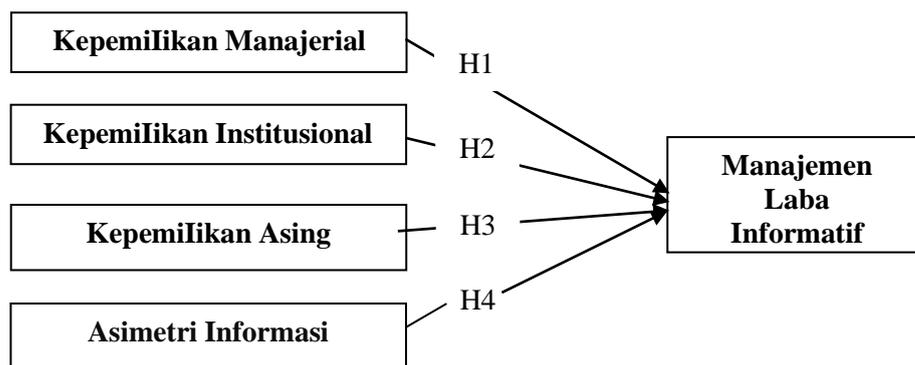
Manggau (2016) menjelaskan bahwasanya asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi (X4) memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba informatif. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi semakin besar peluang dimiliki manajer untuk mengelola tingkat laba khususnya oportunistik sehingga manajemen laba informatif akan menurun. Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan isyarat tentang keadaan usaha kepada pemilik. Fleksibilitas manajemen dalam manajemen laba dapat dikurangi dengan memberikan kualitas informasi yang lebih baik kepada pengguna eksternal, informasi yang berkualitas dapat mengurangi

tingkat asimetri-informasi. Asimetri informasi dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Akibatnya, asimetri informasi mendorong manager untuk tidak menyajikan informasi yang lengkap.

H4 : Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.

Model Penelitian

Untuk membantu memahami penelitian ini, diperlukan model penelitian berikut ini.



Gambar 1.

Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan *mining* terdaftar di BEI, periode penelitian dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Pertimbangan penggunaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu kemudahan akses data laporan keuangan setiap perusahaan. Dalam pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu sampel yang diperoleh dengan menetapkan beberapa kriteria antara lain:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020
2. Perusahaan pertambangan menerbitkan laporan tahunan dengan data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini
3. Perusahaan pertambangan menerbitkan laporan tahunan periode 2015-2020

Jumlah perusahaan sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 perusahaan pertambangan terdaftar di BEI dengan periode penelitian tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 sebanyak 108 sampel.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah jenis data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan mining terdaftar di BEI periode 2015-2020. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui sarana perantara. Sumber data penelitian ini diperoleh dari akses langsung www.idx.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:137) mendefinisikan “teknik pengumpulan data sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian”. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi, merupakan metode yang mempelajari, mengklasifikasi dan menganalisis data sekunder yang telah terdokumentasi. Data tersebut terdokumentasi dalam bentuk laporan tahunan yang telah dipublikasikan di BEI.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen Manajemen Laba Informatif

Holthausen & Leftwich (1983) menjelaskan manajemen laba informatif sebagai tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kandungan informasi laporan keuangan. Pengukuran penelitian ini menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi dari manajemen laba karena manajemen umumnya menggunakan kebijakan akuntansi dan estimasi untuk mengelola laba (Z. Lin dkk., 2016). Akrual diskresioner diukur dengan model Jones dimodifikasi seagai berikut (Dechow et al., 1995).

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta Sales_t}{TA_{t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} (1)$$

$$NDAC_t = \widehat{\beta}_0 + \widehat{\beta}_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \widehat{\beta}_2 \frac{\Delta Sales_t - \Delta Receivable_t}{TA_{t-1}} + \widehat{\beta}_2 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} (2)$$

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDAC_t (3) \text{ dengan,}$$

$$TAC_t = Laba\ bersih_t - Arus\ kas\ operasi_t (4)$$

Keterangan:

- TAC_t = Total akrual periode t
- TA_{t-1} = Total aset periode t-1
- ΔSales_t = Perubahan penjualan periode-t
- ΔReceivable_t = Perubahan piutang dagang periode-t
- PPE_t = Aset tetap kotor periode-t
- NDAC_t = *Non discretionary accrual* periode-t
- DAC_t = *Discretionary accrual* periode t

Untuk menentukan manajemen laba informatif dan oportunistis, akrual diskresioner dibandingkan dengan pertumbuhan laba sebagai berikut (Lin et al., 2016).

Tabel 1 Penentuan Manajemen Laba Informatif

	Discretionary Accruals (+)	Discretionary Accruals (-)
Pertumbuhan Laba (+)	Informatif	Oportunistis
Pertumbuhan Laba (-)	Oportunistis	Informatif

Sumber: (Lin et al., 2016)

Apabila *discretionary accrual* positif (*income maximitation*) dan pertumbuhan laba positif (laba meningkat), atau *discretionary accrual* negatif (*income minimization*) dan pertumbuhan laba negatif (laba menurun), maka termasuk dalam manajemen laba informatif. Apabila *discretionary accrual* positif (*income maximization*) dan pertumbuhan laba negatif (laba

menurun), atau *discretionary accrual* negatif (*income minimization*) dan pertumbuhan laba positif (laba meningkat), maka termasuk dalam manajemen laba oportunistis.

Variabel Independen Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (X_1) merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen secara aktif ikut mengambil keputusan (Marpaung & Latrini, 2014). Indikator dalam kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham biasa oleh manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar (Aryanti et al., 2017; Lin et al., 2016).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham biasa yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham biasa beredar}}$$

Variabel Independen Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan institusional (X_2) adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Tarjo, 2008). Indikator dalam kepemilikan saham institusi diukur dengan proporsi kepemilikan saham biasa oleh institusi dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar (Aryanti et al., 2017; Koh, 2003)

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham biasa yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham biasa beredar}}$$

Variabel Independen Kepemilikan Saham Asing

Kepemilikan asing (X_3) merupakan saham yang dimiliki oleh negara asing, perorangan warga negara asing, dan Badan Hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing (Rustiarini, 2011). “Indikator kepemilikan asing diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh pihak asing dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar (Guo et al., 2015; Paik & Koh, 2014)”.

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah saham biasa yang dimiliki pihak asing}}{\text{Jumlah saham biasa beredar}}$$

Variabel Independen Asimetri Informasi

Information asymmetry pengukurannya dengan menggunakan relative bid-ask spread tahunan, dilihat dari selisih antara bid saham dan harga ask suatu perusahaan, atau selisih antara harga beli dan jual saham suatu perusahaan dalam setahun (LaFond & Watts, 2007).

$$\text{Spread} = \frac{\text{ask price} - \text{bid price}}{\text{ask price} + \text{bid price}/2} \times 10000\% \dots$$

Keterangan :

Spread = Selisih harga *ask* (jual) dengan harga *bid* (beli) saham perusahaan yang terjadi pada hari *t* selama 1 tahun

Ask-price = Harga *ask* (jual) tertinggi saham perusahaan yang terjadi pada hari *t* selama 1 tahun

Bid-price = Harga *bid* (beli) terendah saham perusahaan yang terjadi pada hari *t* selama 1 tahun

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), kepemilikan asing (X3), dan asimetri informasi (X4). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba informatif (Y). Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan mining terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel penelitian adalah 18 perusahaan dengan jangka waktu 6 tahun (2015 – 2020), sehingga data yang disajikan sebanyak 108 data. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minim.	Max.	Mean	Std. Dev.
Kepemilikan Manajerial	108	,00	66,29	7,4953	16,08441
Kepemilikan Institusional	108	,00	97,39	41,9500	30,74514
Kepemilikan Asing		1,85	99,00	35,9370	29,18172
Asimetri Informasi	108	,00	6,33	2,8105	1,65323
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil uji statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan manajerial dengan nilai rata-rata (mean) 7,4953 dan standar deviasi 16,08441, nilai std. deviasi lebih besar dari nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa data kepemilikan manajerial belum cukup merata dan memiliki tingkat penyimpangan yang cukup tinggi. Variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai rata-rata (mean) 41,9500 dan std. deviasi 30,74514. Variabel kepemilikan asing diperoleh nilai rata-rata (mean) 35,9370 dan std. deviasi sebesar 29,1817. Kemudian asimetri informasi diperoleh nilai rata-rata (mean) 2,8105 dan standar deviasi 1,65323. Hasil uji statistik deskriptif kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan asimetri informasi menunjukkan nilai std. deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa data variabel tersebut sudah cukup merata dan memiliki tingkat penyimpangan yang rendah.

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy (Manajemen Laba Informatif)

	Freq.	%	Valid %	Cumulative %
Manajemen Laba Oportunis	49	45,4	45,4	45,4
Manajemen Laba Infomatif	59	54,6	54,6	100,0
Total	108	100,0	100,0	

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh hasil penelitian yang terdiri dari 108 sampel dari 18 perusahaan selama 6 periode 2015-2020 perusahaan pertambangan yang terlibat manajemen laba informatif memiliki nilai frekuensi sebanyak 59 kali dan terlibat manajemen laba oportunis sebanyak 49 kali.

Uji Pendahuluan

Tabel 4 Hasil Uji Pendahuluan

Uji	Hasil	Catatan
<i>Overall Model Fit</i>	Penurunan pada -2Log Likelihood sebesar 12,138.	Model yang dihipotesiskan fit/dilengkapi dengan data.
<i>NageIkerke R Square</i>	Nilai NageIkerke R Square sebesar 0,142	Variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 14,2%.
Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshove's Test)	Nilai signifikansi-Hosmer and Lemeshove's Test 0,336 (> 0,05)	Model diterima dan sesuai dengan data yang diamati
Matriks Klasifikasi	Persentase Benar Keseluruhan adalah 60,2%	Ramalan ketepatan dari model 60,2%

Sumber: Data Olahan 2021

Hasil uji pendahuluan pada tabel 4 menunjukkan bahwa uji *Overall Model Fit* terjadi penurunan nilai -2LogL sebesar 12,138 dan penurunannya signifikan sehingga model yang dihipotesiskan dilengkapi (fit) dengan data. Nilai NageIkerke R-Square 0,142 menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 14,2%, sedangkan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian sebesar 85,8%. Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer dan Lemeshove's Test) sebesar 0,336 (> 0,05) menunjukkan bahwasanya model sesuai dengan data yang diamati. Uji Matriks Klasifikasi menunjukkan bahwa model dapat memprediksi probabilitas variabel dependen

sebesar 60,2%.

Uji Hipotesis

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Sig.
Kepemilikan Manajerial	,068	,025	,006
Kepemilikan Institusional	,029	,014	,037
Kepemilikan Asing	,035	,015	,019
Asimetri Informasi	,090	,136	,507
Constant	-2,997	1,418	,035

Dari keempat variabel independen yang dimasukkan kedalam model terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $<0,05$ (alpha), yaitu variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,006, kepemilikan institusional sebesar 0,037 dan kepemilikan asing sebesar 0,019. Satu variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen adalah asimetri informasi dengan nilai signifikansi 0,507 $>0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan regresi logistik maka diperoleh persamaan berikut:

$$Y = -2,997 + 0,068 (\text{kepemilikan manajerial}) + 0,029 (\text{kepemilikan institusional}) + 0,035 (\text{kepemilikan asing}) + 0,035 (\text{asimetri informasi}) + e$$

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Informatif

Tabel 5 menunjukkan koefisien regresi positif 0,068 dengan tingkat signifikansi $0,006 < \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (X_1) berpengaruh terhadap manajemen laba informatif (Y) pada perusahaan pertambangan terdaftar di BEI periode 2015-2020. Dengan ini, maka **Hipotesis 1 diterima**, yang berarti ada pengaruh X_1 terhadap Y .

Pemegang saham yang juga sekaligus manajer mampu untuk mengawasi secara langsung aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas penyajian laporan keuangan serta dapat menyelaraskan kepentingan antara keduanya (DeFond, 1992; Jensen & Meckling, 1976). Dengan adanya penyelarasan kepentingan tersebut, manajer akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan pemilik. Penyelarasan kepentingan, antara manajer dan pemegang saham juga membuat pihak manajemen mengurangi penyajian laporan keuangan yang tidak berkualitas karena dapat merugikan kepentingan pemegang saham sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba informatif.

Hampir setiap perusahaan menerapkan pembagian kerja antara principal dan agent yang dikenal dengan teori keagenan, yang mengasumsikan bahwa manajer yang secara langsung mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang keadaan perusahaan daripada pemegang saham. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik dan sebagai imbalannya diberi kompensasi sesuai dengan kontrak. Kepemilikan manajerial diindikasikan dapat mengurangi konflik keagenan karena memposisikan manajemen sebagai pemilik. Semakin tinggi rasio kepemilikan saham manajerial, maka manajemen akan semakin aktif bekerja untuk mewujudkan kepentingan pemegang saham dan meningkatkan kepercayaan, maka nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen

Iaba informatif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lin et al., 2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen Iaba informatif.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Informatif

Hasil uji pada tabel 7 menunjukkan koefisien regresi positif 0,029 dengan tingkat signifikansi 0,037 <0,05, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional (X2) berpengaruh terhadap manajemen Iaba informatif (Y) pada perusahaan mining terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Maka **Hipotesis 2 diterima**, ada pengaruh X2 terhadap Y.

Pemegang saham institusi memiliki lebih banyak pengetahuan bisnis daripada individu, sehingga dapat menerapkan pemantauan yang efektif untuk manajemen. Dengan pemahaman bisnis industri yang lebih baik, pemegang saham institusi mampu mengawasi apakah manajemen melakukan manajemen laba informatif yang mampu menyajikan informasi privat terkait kondisi perusahaan atau manajemen laba oportunistik untuk memenuhi kepentingan manajemen sehingga kepemilikan institusional tentunya berpengaruh terhadap manajemen Iaba informatif.

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan kepemilikan institusional dapat digunakan untuk mengurangi konflik agensi. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar tingkat kendali pihak eksternal atas perusahaan sehingga konflik keagenan yang terjadi di dalam perusahaan akan berkurang dan nilai perusahaan akan meningkat. Cornett, et al. (dalam Ujiyantho dan Bambang, 2007) menyatakan bahwasanya tindakan pengawasan yang diterapkan oleh perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manager. Pemantauan bisnis oleh investor institusi dapat mendorong manager untuk lebih fokus pada operasi bisnis untuk mengurangi perilaku oportunistik. Sesuai dengan penelitian Putra & Mela (2019) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen Iaba informatif.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba Informatif

Hasil pengujian tabel 7 menunjukkan koefisien regresi positif 0,035 dan tingkat signifikansi 0,019 <0,05. Dapat disimpulkan kepemilikan asing (X3) berpengaruh terhadap manajemen Iaba informatif (Y) pada perusahaan mining yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Dengan ini **Hipotesis 3 diterima**, yang berarti ada pengaruh X3 terhadap Y.

Fungsi pemegang saham asing lebih efektif dibandingkan pemegang saham lokal dalam mengawasi praktik manajemen karena pemegang saham asing lebih *sophisticated* dan pemegang saham asing memiliki kepentingan untuk menjaga reputasi. Pemegang saham asing akan memastikan bahwa manajemen tidak akan melakukan manajemen Iaba oportunistik yang mampu merugikan pemegang saham sehingga akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba informatif.

Chung, et. al. (2004) menjelaskan bahwa kepemilikan asing dan pembiayaan obligasi memberikan pemantauan yang efektif atas diskresi manajemen atas pendapatan perusahaan untuk meningkatkan kekuatan keputusan. Hal ini juga didukung oleh klaim bahwa perusahaan dengan partisipasi asing yang tinggi akan melaporkan laporan keuangan yang andal serta mengurangi tingkat information asymmetry ke tingkat yang lebih rendah. Oleh karena itu rasio kepemilikan asing yang lebih tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan

transparancy dan mengurangi keputusan akuntansi manajemen yang oportunistik (Pemasari dan Trisnaningih, 2014) sehingga manajemen perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba informatif. Sesuai dengan penelitian Putra & Mela (2019) yang menunjukkan kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba informatif. Proposi kepemilikan asing yang tinggi menunjukkan peningkatan pemantauan terhadap manajer perusahaan yang tinggi sehingga, mendorong manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba informatif. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba Informatif. Hasil uji hipotesis tabel 7 menunjukkan koefisien regresi positif 0,090 dan signifikansi $0,507 > 0,05$. Dapat disimpulkan asimetri informasi (X4) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif (Y) pada perusahaan mining terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Dengan ini maka **Hipotesis 4 ditolak**, tidak ada pengaruh X4 terhadap Y.

Hal yang menyebabkan asimetri informasi yang tidak berpengaruh, terhadap manajemen laba informatif kemungkinan karena kesalahan dalam laporan keuangan sebelumnya, yang tidak sesuai dengan aturan kualitatif pelaporan keuangan. Prinsipnya laporan keuangan harus memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemakainya, laporan keuangan harus netral terhadap keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan secara pribadi dari informasi yang disajikan, laporan keuangan yang dilaporkan harus menyajikan informasi yang lengkap, laporan harus mempunyai daya banding dan uji. Penelitian ini menggunakan periode 2015-2020, dimana pandemi virus corona ditetapkan sebagai bencana nasional oleh pemerintah pada bulan Maret 2020 dan Indonesia masuk dalam status darurat nonbencana. Banyak perusahaan mengkhawatirkan laporan keuangan untuk tahun 2020 karena pertumbuhan ekonomi yang melambat sehingga berdampak terhadap laporan keuangan tahun 2020 terutama pada pendapatan, pengukuran persediaan, laba perusahaan dan dampak perubahan kurs. Selain itu, alasan mengapa information asymmetry tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif adalah kemungkinan karena jumlah sampel relatif kecil sehingga menyebabkan estimasi parameter yang tidak tepat (Siregar, 2006). Penentuan ukuran sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2015:131) bahwa ukuran sampel yang sesuai dalam penelitian adalah sekitar 30-500. Sedangkan menurut Frankcel dan Wallen dalam Amiyani (2016: 06) ukuran sampel yang disarankan minimal untuk penelitian deskripsi adalah 100. Variabel information asymmetry tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif sesuai dengan penelitian Wiryadi & Sebrina (2013) yang menegaskan bahwa "information asymmetry tidak mempengaruhi manajemen laba". Hal ini menunjukkan bahwasanya information asymmetry bukan merupakan faktor yang harus diperhitungkan dalam aktivitas manajemen laba informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Variabel kepemilikan manajerial (X1) berpengaruh terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan pertambangan terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Variabel kepemilikan institusional (X2) berpengaruh terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan pertambangan terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Variabel kepemilikan asing (X3) berpengaruh terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan pertambangan terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Variabel asimetri (X4) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah: Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melihat sektor-sektor perusahaan lain yang terdaftar di BEI; Penelitian lebih lanjut dapat memperluas penelitian ini dengan memasukkan variabel selain yang ada dalam penelitian ini yang diyakini mempengaruhi manajemen laba informatif sehingga dapat memperkaya penelitian; meningkatkan jumlah tahun pengamatan untuk memberikan ukuran sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, I., Titik, F., & Hendratno, K. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 66–70.
- Alzoubi, E. S. S. (2016). International Journal of Accounting & Information Management For Authors Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24(2), 1–20.
- Burgstahler, D. & Dichev, I. (1997). Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economic*, 24, pp.99-126.
- Cudia, C. P., & Cruz, A. L. C. DeIa. (2018). Determinants of Earnings Management Choice among Publicly Listed Industrial Firm in the Philippines. *DLSU Business & Economics Review*, 27(2), 119–129.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dwijayanti, N. M. A., & Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 303–326.
- Farida, L. Y. N., & Kusumadewi, R. K. A. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–12.
- Guo, J., Huang, P., Zhang, Y., & Zhou, N. (2015). Foreign Ownership and Real Earnings Management: Evidence fro Japan. *Journal of International Accounting Research*, 14(2), 185–213.
- Hartana. (2017). Hukum Pertambangan (Kepastian Hukum Terhadap Investasi Sektor Pertambangan Batubara di Daerah). *Jurnal Komunikasi Hukum*. 3(1).
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Holthausen, R. W., & Leftwich, R. W. (1983). The Economic Consequences of Accounting Choice Implications of Costly Contracting and Monitoring. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 77–117.
- Isnawati, A., Rahmawati, R., & Budiarmanto, A. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi dan Analyst Coverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 99–109.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structur. *Journal of Financial Economics*, 5(4), 77–132.

- Jiang, L., & Kim, J. B. (2004). Foreign Equity Ownership and Information Asymmetry: Evidence from Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 15(3), 185–211.
- Kadek, O. :, & Dewi, R. C. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Pengungkapan Corporat Sosial Responsibility terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1).
- Koh, P. S. (2003). On the Association between Institutional Ownership and Aggressive Corporate Earnings Management in Australia. *The British Accounting Review*, 35(2), 105–128.
- LaFond, R., & Watts, R. L. (2007). *The Information Role of Conservatism*. 1–30.
- Lin, Z., Liu, M., & Noronha, C. (2016). The Impact of Corporate Governance on Informative Earnings Management in the Chinese Market. *Abacus*, 52(3), 568–609.
- Manggau, A. W. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabel: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 13(2), 103–114.
- Marpaung, C. O., & Latrini, N. M. Y. (2014). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 279–289.
- Paik, H., & Koh, Y. (2014). Ownership Structure And Managerial Behavior To Beat Market Expectation in Korea. In *The Journal of Applied Business Research* (Vol. 30, Issue 4).
- Pramesti, I. A. J., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 200–226.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 3(1), 1–14.
- Putra, A. A., & Mela, N. F. (2019). Effect of Ownership Types on Informative Earnings Management. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(2), 74–82.
- Simamora, A. J. (2018). Effect of earnings management on earnings predictability in information signaling perspective. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 173–191.
- Siregar, S., & Utama, S. (2008). Type of Earnings Management and The Effect Of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-Governance Practices: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting*, 1–27.
- Rahmana, Siti. (2018). Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda di Lebong Tahun 1897-1930. *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu. Vol. 1* (1).
- Rustiarini, N. W. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), 104-119.
- Tjeleni, I. (2013). Kepemilikan Manajerial dan Institusional Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 129–139.
- Widiatmaja, B. F. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen

Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2008). In *Diponegoro Journal Of Accounting (1)*. Diponegoro.

Yanti, N. R., & Setiawan, E. P. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 708